

**RINGKASAN HASIL PENELITIAN BALAI ARKEOLOGI JAWA BARAT
TAHUN 2019**

**PENELUSURAN MIGRASI DAN LINGKUNGAN PERIODE
PLESTOSEN DI JAWA BAGIAN BARAT, KAWASAN CIRENDANG,
SUMEDANG, JAWA BARAT**

Anton Ferdianto dkk.

Penghunian awal Nusantara tentunya tidak lepas dari penurunan muka air laut yang terjadi pada periode glasial, dimana permukaan air laut turun sekitar 50m atau lebih jika dibandingkan dengan permukaan air laut saat ini (Shackelton, 1997). Penurunan permukaan air laut ini tentunya menyebabkan terbukanya “koridor *savanna*” yang memungkinkan terjadinya migrasi fauna dan hominid dari Asia daratan di utara menuju Paparan Sunda bagian selatan (Nusantara). Selain itu periode glacial tidak hanya menyediakan jembatan darat yang menghubungkan Asia Tenggara daratan dengan Asia Kepulauan tetapi juga menyebabkan munculnya padang *savanna* dan hutan terbuka (E.A. Bettis III *et. al.* 2009). Perbedaan lingkungan ini tentunya mengakibatkan keberagaman fauna khususnya pada musim kering, dan menyediakan kondisi yang ideal untuk fauna dan manusia purba untuk bermigrasi. (van den Bergh *et al.*, 2001; Yap, 2002; Antón and Swhisher, 2004; Wynn, 2004).

Di Indonesia eksplorasi dan penelitian berkaitan dengan manusia prasejarah dan hominid Pleistosen sudah banyak dilakukan oleh banyak peneliti. Sejauh ini artefak merupakan salah satu bukti yang kuat mengenai adanya keberadaan manusia di masa lalu di Jawa (Simanjuntak, 2013), Sulawesi (van Heekeren, 1958) dan Flores Nusa Tenggara Timur (Brumm, *et al.*, 2006). Dari semua pulau-pulau tersebut, Jawa merupakan pulau yang paling banyak dijumpai artefak batu dari masa manusia prasejarah dan manusia purba pleistosen.

Di Jawa, penelitian tentang distribusi dan migrasi hominid awal telah memberikan kontribusi besar bagi Indonesia. Jawa juga memberikan bukti keberadaan hominid pada periode Pleistosen akhir (Bellwood, 1997). Dalam teori permukiman awal ada perubahan dalam orientasi pekerjaan dari *Homo erectus* dengan pekerjaan lanskap terbuka dan *Homo sapiens* yang menggunakan gua dan ceruk sebagai tempat untuk melakukan berbagai kegiatan (Simanjuntak, 2005). Di daerah Cisaar, bukti pekerjaan lanskap terbuka umumnya didasarkan pada fosil mamalia vertebrata.

Berdasarkan data lapangan, sebelum menjadi lembah karena proses perkembangan struktur geologi, lembah proto-Cisaar adalah lingkungan transisi dari laut dangkal yang terbuka kemuara yang didominasi pasang surut dan sistem sungai menganyam pada zaman Plio-Pleistosen. Disamping ditemukan dalam endapan lempung-lanau dan batu pasir yang terbentuk dari lingkungan muara, fosil vertebrata juga ditemukan sebagai fragment di batu pasir konglomeratik dari endapan sungai teranyam (silang siur) di masa lalu. Saat ini, kondisi lingkungan pengendapan didominasi oleh aktivitas Sungai Cisaar sebagai sungai utama yang mengalir di daerah Jembarwangi yang membentuk lanskap Lembah Cisaar.

Keberadaan artefak batu yang ditemukan dari hasil ekskavasi menunjukkan ciri teknologi mode 3 (alat serpih). Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya dua alat serpih yang berasal dari batuan jasper yang dilepas (dipangkas) dari batu inti dan kemudian di dipangkas sederhana pada bagian sisinya untuk mendapatkan tajaman yang diinginkan. Jika dilihat dari aspek teknologi menyerupai alat – alat serpih yang ditemukan di situs Dayu, ataupun Ngebung di Sangiran yang di percaya merupakan produk dari Homo erectus. Selain itu temuan kerakal andesit yang memiliki bekas pukul (*scar*) pada bagian tepiannya menunjukkan kemungkinan digunakan sebagai batu pukul (*hammer stone*) untuk memproduksi artefak batu yang ditemukan di situs Cirendang ini.

Dari aspek tinggalan fauna yang ditemukan dari hasil penelitian diketahui bahwa terdapat dua lapisan pengandung fosil yang memiliki kronologi berbeda yaitu, lapisan yang lebih tua berupa lingkungan rawa dengan fauna seperti buaya, gavial dan stegodon sedangkan pada lapisan kedua merupakan lingkungan fluviatil dengan aliran sungai pada lapisan yang lebih muda yang dihuni oleh Stegodon, Artiodactyl, bovidae, Suidae, dan Mecaca . Komposisi fauna yang terdapat di situs ini dapat menunjukkan biozone yang spesifik dari suksesi fauna di pulau Jawa. Hal ini tentunya menunjukkan bahwa wilayah ini tampaknya dihuni terus menerus.

Posisi Situs Cirendang dalam Kerangka Prasejarah Indonesia

Berdasarkan pengamatan lapangan, sedikitnya ada tiga buah lapisan yang mengandung fragmen-fragmen fauna dengan lapisan utama dan terbukti *insitu* adalah lapisan fosil Cirendang yang telah di eskavasi pada tahun 2018-2019.

Lapisan pertama adalah lapisan tipis batupasir di stasiun 1 di muara Sungai Cirendang. Lapisan ini mengandung 2-3 buah fragmen tulang yang belum diketahui dari jenis fauna bertulang belakang apa. Selain itu belum diketahui apakah fragmen-fragmen tersebut *insitu* atau merupakan hasil transportasi. Lapisan ini terletak pada Polaritas Normal N1, sehingga

dapat diduga umur lapisan ini adalah lebih tua dari 1.24 juta tahun yang lalu atau bahkan lebih tua dari 1.77 juta tahun yang lalu.

Lapisan kedua terletak di stasiun 2 yang merupakan lapisan tipis batupasir. Seperti lapisan sebelumnya, fragmen-fragmen tulang yang ditemukan di lapisan ini belum dapat ditentukan jenisnya. Lapisan ini berumur ~ 1 juta tahun karena terletak hampir berhimpitan dibatas atas Subchron Jaramillo.

Lapisan ketiga terletak di titik eskavasi tahun 2018-2019 yang merupakan lapisan utama pembawa fosil Daerah Cirendang. Lapisan ini mengandung kelompok fauna yang diduga merupakan kelompok Fauna Trinil dengan umur perkiraan antara 1.1 juta hingga 0.9 juta tahun yang lalu. Berdasarkan penampang magnetostratigrafi, lapisan ini termasuk kedalam Chron Matuyama bagian atas di apit oleh Subchron Jaramillo di bagian bawah dan Chron Brunhes di Bagian atas dengan interval umur antara 0.99 juta hingga 0.78 juta tahun yang lalu. Apabila memperhatikan posisi relatif lapisan ini dengan batas atas Subchron Jaramillo dan memperhatikan lingkungan pengendapan purba lapisan ini yang merupakan lingkungan fluvial dengan intensitas pengendapan yang tinggi, maka di duga lapisan fosil Cirendang mempunyai umur antara 0.9 juta – 0.8 juta tahun yang lalu.

Berdasarkan hal tersebut diatas maka situs Cirendang dapat dikelompokkan menjadi bagian dari situs – situs yang berumur cukup tua (*early – mid Pleistocene*). Selain itu suksesi fasies seperti lingkungan *low land, estuarine, delta, paludal* dan sistem sungai yang telah ada pada saat hominin pertama kali bermigrasi ke pulau Jawa dari Asia daratan di Utara memiliki kesamaan dengan situs – situs yang mengandung fosil *Homo erectus* (*i.e.* Sangiran, Trinil, Kedungbrubus *etc.*). Oleh karena itu situs ini memiliki potensi yang sangat penting untuk mempelajari lingkungan, manusia dan fauna pada periode awal penghunian di Jawa bagian Barat dan Pulau Jawa pada umumnya.

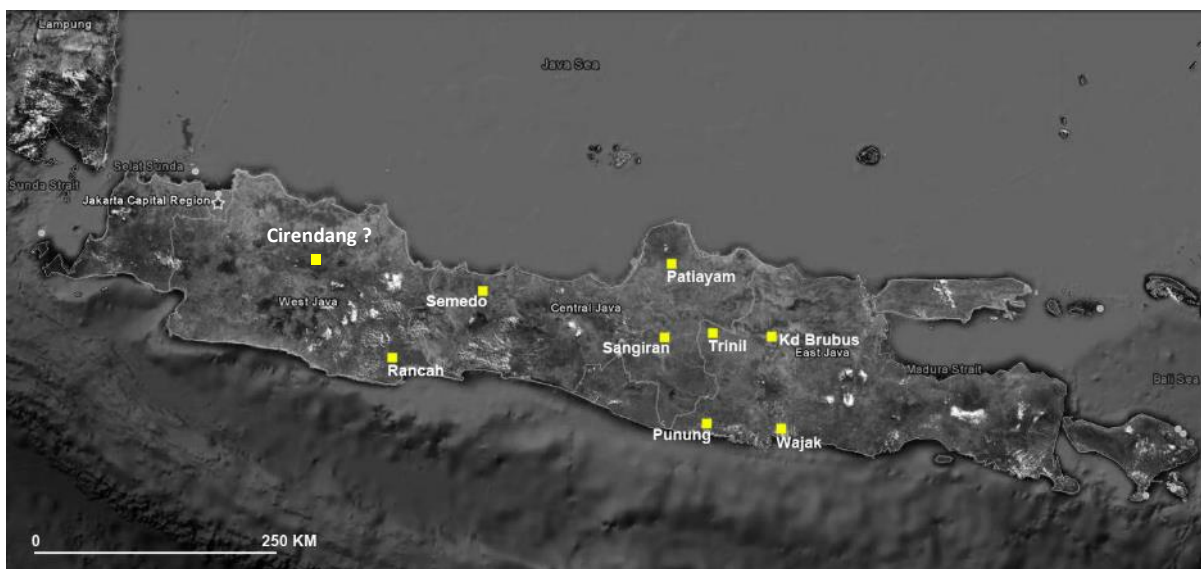


Figure 1. Peta Sebaran situs-situs Plestosen di Pulau Jawa.